

KONSEP DEMOKRASI KUNTOWIJOYO



Tesis
Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Megister Humaniora (M.Hum)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Politik Islam

Oleh
Muhammad Sirajudin Fikri
Nim : 060302095

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2009**

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Permasalahan demokrasi merupakan masalah klasik yang selalu menarik untuk dibahas dan lebih menarik lagi ketika dihubungkan dengan Islam. Beberapa tokoh pemikiran politik baik dari Barat maupun Islam sampai sekarang terus berusaha menemukan titik temu pengertian demokrasi Barat dan Islam. Kutowijoyo-seorang intelektual muslim Indonesia-juga berusaha mengeluarkan pendapatnya tentang hubungan demokrasi dan Islam. Pemahaman demokrasi dikalangan kaum muslimin selalu dihubungkan dengan perjalanan politik dan pemerintahan pada masa Rosulullah dan khalifah ar-Rasyiddin. Musyawarah dan demokrasi merupakan dasar etika politik Islam yang pernah diajarkan Rosulullah dan para sahabatnya, meskipun tidak pernah secara langsung dibakukan dalam sebuah aturan yang disahkan oleh Rosulullah.

Zachary Karabell dalam bukunya yang berjudul *Peace Be Upon You: Fourteen Centuries of Muslim, Christian, and Jewish Conflict and Cooperation*, bercerita tentang perkembangan Islam yang berada di luar dugaan banyak orang. Karena, kurang dari dua dasa warsa sejak wafatnya Nabi Muhammad, para pengikutnya berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam. Selain itu, ummat Islam juga berhasil menghancurkan sebuah imperium dan menggoyahkan lainnya. Seharusnya, dasar-dasar demokrasi sudah harus tercipta dalam masyarakat Muslim pada abad ke-7. Sebab, usaha memperluas wilayah kekuasaan yang dilakukan ummat Islam telah mengakibatkan ummat Islam menjadi masyarakat yang majemuk (pluralisme). (Zachary Karabell 2007, hal. 3)

Secara substansial, makna pluralisme adalah kesediaan untuk melihat bahwa perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat natural. Sebagai konsekuensinya, bukan saja toleransi yang harus diwujudkan pada keberadaan orang per orang atau kelompok masyarakat yang berlainan, melainkan juga pada jalan pikiran dan hak-hak masing-masing secara sederajat. Maka, secara teoritis, kondisi pluralisme serta kesadaran akan ekualitas hak di antara sesama individu ini yang menjadi fondasi berlakunya sistem demokrasi.

Tahun 1980-an demokrasi telah menjadi pembicaraan hangat di antara para pemikir politik Barat. Namun, penulis-penulis Barat dengan sengaja tidak melibatkan dunia Islam dalam pengembangan demokrasi. Para pemikir Barat berpendapat bahwa, Islam tidak mempunyai prospek demokratis dan tidak memiliki pengalaman demokrasi yang cukup. Menurut Mun'im A. Sirry 2002, hal. ix, dalam halaman pengantarnya, ada tiga hal yang mempengaruhi dunia Barat berpikir seperti itu: *Pertama*, pemahaman doktrinal menghambat praktek demokrasi. Teori ini dikembangkan oleh Elie Kedourie bahwa “gagasan demokrasi masih cukup asing dalam *mind-set* Islam” hal ini disebabkan kebanyakan kaum muslimin cenderung memahami demokrasi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Karena itu yang diperlukan saat ini adalah liberalisasi pemahaman keagamaan, termasuk mencari konsensus dengan teori-teori moderen seperti demokrasi dan kebebasan.

Kedua, persoalan kultur. Demokrasi sebenarnya telah dicoba di negara-negara muslim sejak pertengahan abad ke-20, tapi gagal. Warisan kultural komunitas-komunitas muslim sudah terbiasa dengan ‘otokrasi dan kepatuhan pasif’. Teori ini dikembangkan Bernard Lewis (1994) dan Ajami (1998). Karena itu, yang saat ini diperlukan adalah penjelasan kultural kenapa demokrasi tumbuh subur di Eropa, tapi di wilayah dunia Islam malah otoritarianisme yang berkembang sejauh ini.

Ketiga, lambatnya pertumbuhan demokrasi di dunia Islam tak ada hubungan dengan teologi maupun kultur, melainkan lebih terkait dengan sifat alamiah demokrasi itu sendiri. Untuk membangun sentimen demokrasi diperlukan kesungguhan, kesabaran, diatas segalanya, waktu. Esposito dan Voll (1996) adalah di antara mereka yang tetap optimis terhadap masa depan demokrasi di dunia Islam.

Pengalaman empirik demokrasi dalam sejarah Islam hanya bisa ditemukan selama pemerintahan Rasullulah dan Khulafa ar-Rasidin. (Mun'im A. Sirry, 2002, hal. x-xi) Pemerintahan Islam yang demokratis akhirnya berganti menjadi pemerintahan yang bersifat monarki, setelah kepemimpinan ummat Islam jatuh ketangan dinasti Umayyah. Umayyah menjadi pemimpin setelah berhasil menggulingkan pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan cara yang licik.

Konsep pemikiran demokrasi yang ditawarkan Islam jelas berbeda dengan konsep pemikiran demokrasi Barat. Doktrin pemikiran demokrasi Barat menenkankan pada konsep "suara rakyat adalah suara Tuhan". Sedangkan konsep pemikiran demokrasi Islam menyatakan "kedaulatan tertinggi ada ditangan Tuhan dan rakyat hanya menjalankan ketentuan-Nya". (Muhammad Alim 2001, hal. 40-41) Menurut Abu A'la al-Maududi, kata "kuasa" atau "kekhalfahan" akan secara langsung menuju pada hak-hak Ilahi raja-raja atau Kepausan. Al-Qur'an menjelaskan, bahwa kekhalfahan Tuhan bukan hak asasi istimewa individu, klan atau kelompok orang manapun. Tapi, merupakan hak kolektif dari semua yang mengakui kedaulatan mutlak Tuhan atas diri mereka sendiri yang menganut kode hukum Ilahi yang disampaikan melalui rosul, sebagai *sang hukum* yang mengatasi semua hukum dan peraturan. (Abu A'la al-Maududi 1990, hal. 243)

Perbedaan yang sangat mencolok terlihat antara pemikiran demokrasi Barat dan pemikiran demokrasi Islam. Demokrasi Barat merupakan filsafat organisasi politik yang

percaya bahwa rakyat memiliki kedaulatan mutlak. Sedangkan demokrasi Islam adalah suatu sistem yang didalamnya rakyat hanya menikmati hak kekhalifahan Tuhan dan kedaulatan mutlak tetap ada ditangan Tuhan.

Salah satu keistimewaan demokrasi sebagai sebuah sistem pemerintahan dan tata nilai adalah bersifat fleksibel, universal dan menerima perubahan-perubahan. Sebagaimana dikatakan Giovanni Sartori dalam disertasi Hatamar 2006, hal. 2-3 yang menegaskan sebagai berikut “tetapi sepanjang kehidupan berjalannya, demokrasi memperoleh arti berbeda-beda yang mengacu pada latar historis dan pada gagasan masing-masing yang amat berbeda pula“. Menurut Hatamar 2006, hal. 4, konsep demokrasi bukanlah konsep yang mudah dipahami, sebab kata demokrasi memiliki banyak konotasi makna yang *variatif, evolutif* dan *dinamis*.

Demokrasi bermakna *variatif* karena sangat bermakna interpretatif. Setiap penguasa negara berhak mengklaim negaranya sebagai demokratis, meskipun nilai yang dianut atau praktik politik kekuasaannya amat jauh dari prinsip-prinsip dasar demokrasi. Karena sifatnya yang interpretatif, maka demokrasi terbagi menjadi: (1).Demokrasi liberal, (2).Demokrasi rakyat, (3).Demokrasi proleter, (4).Demokrasi komunis, (5).Demokrasi terpimpin, (6).Demokrasi Pancasila, (7).Demokrasi parlementer dan lain-lain.

Demokrasi yang *evolutif* dan *dinamis*, artinya konsep demokrasi selalu mengalami perubahan, baik bentuk-bentuk formalnya maupun substansialnya sesuai dengan konteks dan dinamika sosio-historis dimana konsep demokrasi lahir dan berkembang. Maka, apa yang dipahami sebagai gagasan-gagasan demokrasi pada masa Yunani Kuno tidak harus selalu sesuai dan relevan dengan gagasan-gagasan demokrasi yang berkembang sekarang.

Bangsa Indonesia sejak kemerdekaan hingga sekarang telah mengenal dan mempraktekkan empat macam demokrasi, yaitu demokrasi parlementer (1945-1959),

demokrasi terpimpin (1959-1965), demokrasi pancasila (1965-1998) dan demokrasi era reformasi (1998-sekarang). Semua praktek demokrasi yang dilaksanakan di Indonesia, tidak pernah dihubungkan dengan Islam. Jika diperhatikan kembali, pemahaman demokrasi ada 2, yaitu pemahaman secara normatif dan pemahaman secara prosedural. Pemahaman normatif bersifat ideal (dikembangkan Islam) dan pemahaman prosedural lebih bersifat empiris (dikembangkan Barat).

Pandangan negatif dan tidak menerima yang ditunjukkan sebagian ummat Islam terhadap sistem demokrasi berawal dari kesalahan para pemikir politik Islam dalam memahami makna demokrasi. Sayyid Qutb-seorang pemikir politik Islam Timur Tengah-menyatakan demokrasi merupakan bentuk penyelewengan syari'at Islam. Demokrasi oleh Barat dimaknai dengan sistem pemerintahan yang berdiri untuk membela HAM, kebebasan, pluralisme politik dan masyarakat dan lain-lain. Paham demokrasi lebih menekankan pada kesejahteraan rakyat (dari, oleh dan untuk rakyat). Sebenarnya, makna filosofi yang terkandung dalam paham demokrasi adalah pelaksanaan musyawarah untuk kemaslatan ummat.

Nabi Muhammad SAW telah mempraktekkan demokrasi, ketika memimpin negara Madinah. Struktur masyarakat Madinah yang heterogen yang terdiri dari banyak etnis dan paham dapat dipersatukan Nabi melalui sebuah sistem sosial dan politik yang amat moderen menurut zamannya. Musyawarah selalu dilakukan Nabi dengan para sahabatnya untuk menyelesaikan berbagai perkara yang berhubungan dengan ummat. Sebuah komitmen bersama yang bersifat mengikat telah dibuat dan dilaksanakan oleh Nabi dalam pemerintahannya. Komitmen atau kesepakatan itu disebut *Piagam Madinah*. Penegakan prinsip-prinsip persamaan (dalam politik, ekonomi dan hukum), persaudaraan (baik seiman, maupun sesuku bangsa dan ras), prinsip kebebasan (baik dalam berekspresi dan

mengemukakan pendapat) dan penegakan hak-hak manusia atas dasar agama (ajaran Islam) dan kemanusiaan (hak-hak universal kemanusiaan) berjalan dengan baik. Praktek yang diterapkan Nabi seperti di atas memiliki dasar *transendental* yaitu atas dasar petunjuk al-Qur'an dan dasar rasionalnya yaitu melalui ijtihad Nabi sendiri.

Beberapa intelektual muslim Indonesia mulai tertarik untuk membahas hubungan demokrasi dan Islam. Prof. Dr. Kuntowijoyo merupakan salah satu pengamat politik di Indonesia yang juga berusaha mempelajari dan mencari titik temu antara demokrasi dan Islam. Kuntowijoyo lahir di Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 18 September 1943 (M. Fahmi 2006, hal. 29). Buku Kuntowijoyo berjudul *Identitas Politik Umat Islam* (1997, hal. 91) dipandang peneliti sangat menarik untuk diteliti. Karena, di dalamnya membahas secara keseluruhan hubungan demokrasi dan Islam. Perbedaan mencolok antara Kuntowijoyo dengan intelektual muslim Indonesia lainnya, seperti: Moh. Amien Rais dan Abdurrahman Wahid adalah Kuntowijoyo tidak pernah terlibat langsung dalam praktek politik dan pemerintahan Indonesia. Pemikiran Kuntowijoyo tentang demokrasi Islam murni untuk memberikan kontribusi keilmuan baru bagi seluruh ummat Islam (khususnya). Kuntowijoyo melalui tulisan-tulisannya, berusaha membuka wawasan ummat Islam untuk keluar dari pemahaman yang salah tentang demokrasi Islam.

Ketidak terlibatan Kuntowijoyo dalam dunia politik praktis dalam menyikapi persoalan pro dan kontra di kalangan intelektual muslim untuk memahami demokrasi, meyakinkan peneliti bahwa pemikiran Kuntowijoyo tidak dipengaruhi oleh kepentingan individu atau golongan tertentu. Penelitian ini khusus dilakukan peneliti untuk menemukan **"KONSEP DEMOKRASI KUNTOWIJOYO"**.

Rumusan Masalah

Penelitian tentang pemikiran demokrasi berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo ini akan difokuskan pada bukunya yang berjudul *Identitas Politik Umat Islam* yang di dalamnya terdapat empat sub judul, yaitu: (1).Kaidah demokrasi dalam Islam, (2).Hak politik (demokrasi Negara dan masyarakat), (3).Hak sipil (demokrasi sosial dan ekonomi), (4).Hak aktualisasi (demokrasi budaya dan agama). Penelitian ini untuk mencari jawaban atas beberapa pertanyaan yang timbul dari pemikiran peneliti tentang sosok dan corak pemikiran Kuntowijoyo. Pertanyaannya adalah:

1. Bagaimana Sejarah Demokrasi di Indonesia sebagai alur pemikiran Kuntowijoyo?
2. Bagaimana Konsep Demokrasi Kuntowijoyo ?

Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Sejarah Demokrasi di Indonesia sebagai alur pemikiran Kuntowijoyo.
2. Untuk mengetahui Konsep Demokrasi Kuntowijoyo

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum terbagi dua, yaitu: kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menjadi khazanah dan data pustaka ilmu Sejarah Peradaban Islam, khususnya mengenai ilmu Politik Islam.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan dasar formulasi membangun demokrasi di Indonesia umumnya melalui konsep Kuntowijoyo. Bahkan, dapat disosialisasikan sebagai salah satu solusi berdemokrasi yang benar di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang konsep demokrasi Kuntowijoyo belum banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Tetapi, penelitian tentang Islam dan Demokrasi telah banyak dilakukan oleh peneliti, seperti:

Disertasi Program Doktorat Hatamar (2006) yang membahas *Islam dan Demokrasi perbandingan antara Norma-norma Universal Demokrasi Barat dengan Demokrasi Islam*. Fokus penelitian yang dibahas dalam disertasi Hatamar adalah studi terhadap filsafat demokrasi yang basis filosofinya berangkat dari aliran demokrasi liberal, demokrasi sosial dan pluralisme. Studi ini juga ingin membandingkan teori nilai dan prinsip demokrasi di satu sisi dan teori politik Islam di sisi lainnya.

Abdurahman Wahid (2006), dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* yang memuat tentang esai-esai pembelajaran. Abdurahman Wahid meneliti tentang keadilan, hak asasi manusia (HAM), sosial budaya, Islam dan demokrasi kerakyatan yang memuat isu-isu Indonesia kontemporer.

Masykuri Abdillah, dalam bukunya *Demokrasi di Persimpangan Makna Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993* (1999). Melalui bukunya, Masykuri Abdillah mencoba menekankan perspektif teologis untuk menekankan berbagai respon intelektual Muslim Indonesia terhadap gagasan demokrasi menurut ajaran Islam. Kata “respon” itu sendiri dalam pandangan Abdillah mengindikasikan bahwa demokrasi memang tidak berasal dari kebudayaan Islam, tetapi dari kebudayaan Barat. Abdillah, dalam bukunya selain mengeksplorasi gagasan-gagasan demokrasi dalam

Islam secara umum, juga mengkolaborasi dan menganalisis secara spesifik respons para intelektual Muslim terhadap gagasan-gagasan demokrasi termasuk demokrasi Pancasila yang masih menimbulkan banyak penafsiran. Menurut Abdillah dalam pencarian bentuk demokrasi yang cocok di Indonesia sebenarnya dimulai sejak persiapan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Namun, konsep demokrasi Pancasila yang definitif tidak pernah diklarifikasikan secara resmi. Sehingga, berbagai penafsiran berjalan sendiri-sendiri baik oleh pemerintah maupun para intelektual, termasuk intelektual Muslim.

Buku Bahtiar Effendy, *Jalan Tengah Politik Islam Kaitan Islam, Demokrasi, Dan Negara Yang Tidak Mudah*. (2005) menggambarkan beberapa peristiwa penting tentang politik yang berkaitan dengan masalah demokrasi, HAM, eksteimisme, proses transisi demokrasi, pemilihan umum, kekuasaan dan jabatan, masalah pemilihan presiden dan pertanggungjawabannya, serta pembentukan partai politik. Semua masalah-masalah tersebut tidak lepas dari sudut pandang agama (Islam) dan perspektif ilmu politik

Buku Miriam Budiardjo (2005), *Dasar-dasar Ilmu Politik* yang membahas tentang HAM, partisipasi politik dan partai politik, lembaga legislatif, sistem PEMILU, UUD '45, serta konsep-konsep dan pendekatan baru dalam ilmu politik. Kasus HAM misalnya, Miriam tidak hanya membahas konsep HAM dalam bentuk aslinya "Dunia Barat" yang mengutamakan kebebasan, tapi juga mengingatkan pada perkembangan empirik situasi HAM universal di abad ke-21 dengan situasi HAM di Indonesia sejak masa demokrasi Palementer sampai rumusan HAM hasil Amandemen UUD 1945. yang intinya adalah mencari keseimbangan di antara spektrum wacana yang berkembang.

Buku-buku di atas akan dipergunakan sebagai bahan pemikiran penulis untuk menganalisa pemikiran demokrasi Kuntowijoyo yang meliputi: (1).Kaidah-Kaidah

Demokrasi Islam, (2).Hak Politik (Demokrasi Negara dan Masyarakat), (3).Hak Sipil (Demokrasi Sosial dan Ekonomi), (4).Hak aktualisasi (Demokrasi Budaya dan Agama).

Kerangka Teori

Teori demokratisasi menurut Grugel terdiri dari tiga teori dengan tiga pendekatan, yaitu teori globalisasi dengan pendekatan modernisasi, teori transisi dengan pendekatan agency dan teori negara dengan pendekatan alternatif.(Grugel 2002, hal, 46) Gagasan demokrasi Islam yang pernah dikemukakan oleh Amien Rais dan Gus Dur lebih dipengaruhi oleh kondisi hubungan baik yang sedang tercipta antara negara dan Islam. Allan A. Samson menjelaskan, keyakinan agama bukan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku politik. (Masdar 1999, hal. 71) Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Maurice Duverger dalam konteks hubungan agama dengan partai politik. Lebih jauh Maurice menjelaskan, agama bukan penyebab tumbuhnya politik baru, tapi faktor pendukung bagi partai yang ada.(Maurice Duverger 1984, hal. 81)

Wacana demokrasi utama dalam Islam Indonesia menjadi tema lazim yang cukup lama di kalangan para pemikir Islam modernis yang berusaha membuktikan bahwa mencari dukungan demokrasi dalam Islam sangat mudah. Kaum intelektual muslim sering menyatakan bahwa ciri utama gerakan politik Islam di Indonesia adalah karakter demokrasi dan anti otoriter.(Uhlen 1997, hal. 73) Penulis berencana menggunakan dua teori yang pernah dikeluarkan oleh Grugel, yaitu teori modern dan teori transisi untuk menganalisa konsep demokrasi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo. Kedua teori ini dipergunakan dalam penelitian ini, karena tokoh yang diteliti hidup di masa peradaban modern. Teori modern dipergunakan untuk mengungkap hubungan demokratisasi dengan globalisasi, sedangkan teori transisi untuk melihat bahwa demokrasi sebagai alat yang diciptakan oleh aktor (manusia).

Teori transisi lebih tepat dipergunakan untuk menganalisa perubahan politik pada waktu yang berbeda. Karena, pola berpikir manusia selalu dipengaruhi oleh bentuk realitas kehidupan yang selalu berubah-ubah setiap saat. Salah satu ciri penting dari transisi adalah selama selang waktu tersebut aturan main politik tidak pernah pasti, bahkan aturan main dalam dunia politik sering menjadi tempat bertarung bagi para pelaku politik. (Idris Thaha 2004, hal. 199) Pengertian transisi seperti dijelaskan oleh Juan J. Linz dan Alfred Stephan merupakan persetujuan politik yang terjadi dalam kelompok masyarakat yang terlibat kegiatan politik. Jika suatu pemerintahan memegang kekuasaan sebagai hasil langsung dari proses pemungutan suara yang bebas dan diikuti rakyat, maka secara *de facto* mempunyai wewenang untuk menghasilkan kebijakan-kebijakan baru.

Wacana demokrasi dalam Islam Indonesia menjadi tema lazim yang cukup lama di kalangan para pemikir Islam modernis yang seperti memperlihatkan mudahnya mendapatkan dukungan bagi demokrasi dalam pemikiran Islam. (Anders Uhlin 1997, hal. 87) Kaum intelektual Muslim sering mengatakan bahwa ciri utama gerakan politik Islam di Indonesia adalah karakter demokrasi dan anti otoriter. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam identik dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran demokrasi. Kuntowijoyo, sebagai salah satu intelektual muslim Indonesia melihat hubungan politik dengan Islam berjalan searah atau memiliki prinsip dan tujuan yang sama. Setiap mekanisme pengambilan keputusan dalam demokrasi harus didasarkan pada prinsip kedaulatan rakyat yang diinstitusionalisasikan dalam dewan perwakilan rakyat. Menurut Fahmi Humaydi, orang yang benar-benar memahami substansi demokrasi akan menemukan bahwa substansi tersebut terdapat dalam konsep Islam. (Masdar 1999, hal. 16)

Pada pemikiran politik Islam tidak ada pemisahan antara agama dengan negara, politik dengan moral. Semua teori politik yang lahir diangkat dari suatu asumsi bahwa

pemerintahan Islam dapat eksis dengan kontrak ketuhanan yang didasarkan pada syari'ah. (Masdar 1999, hal. 39) Demokrasi pemikiran Islam di Indonesia terbagi dua, yaitu pemikiran Islam tradisionalisme dan pemikiran Islam modernisme. Kemungkinan besar, Kuntowijoyo termasuk dalam kelompok pemikiran politik Islam yang tradisional. Kuntowijoyo tidak pernah terlibat dalam dunia politik praktis, tapi ide pokok pemikiran politiknya menyatakan Islam dan politik sebuah bangunan yang menyatu. Demokrasi yang sebenarnya bukan hanya sebatas sebuah pemikiran khayalan, tapi harus dilaksanakan dalam praktek kenegaraan. Pandangan ini cenderung memperlihatkan, bahwa pemikiran Kuntowijoyo banyak dipengaruhi oleh kisah kehidupan bernegara dimasa Rosulullah dan Khulafa ar-Rasyidin. Tidak pernah ada versi demokrasi yang khusus dalam Islam, tetapi nilai dan prinsip Islam mendukung gagasan universal tentang demokrasi.

Demokrasi, baik sebagai sebuah sistem pemerintahan maupun sebagai sistem nilai memiliki tempat yang penting bagi politik Islam. Fleksibilitas Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan sistem politik lain tanpa harus terikat dengan ruang dan waktu. Hal ini terjadi dan dilaksanakan tanpa keluar dari ketentuan syari'ah yang bersifat fleksibel juga. Perbedaan yang terjadi antara politik sekuler dan politik Islam, hanya merupakan filosofis saja. Politik sekuler lebih dipengaruhi oleh filosofi liberalisme, empirisme dan strukturalisme. Sedangkan, Politik Islam banyak dipengaruhi dan berangkat dari filosofi syaria'ah dan sebagian lainnya dari pemikiran-pemikiran para teoritikus politik Islam yang ada sepanjang sejarah.

Hubungan nilai-nilai demokrasi dalam agama Islam dapat dilihat dari kesamaan unsur-unsur demokrasi dengan ajaran Islam. Robert N. Bellah menyimpulkan, bahwa penyelenggaraan pemerintahan yang dipimpin Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah bersifat egaliter dan partisipatif dan telah menjadi sebuah negara yang modern untuk

ukuran zamannya, bahkan jika dibandingkan dengan zaman modern sekarang ini. Ajaran Islam yang terlihat jelas kesamaannya dengan unsur-unsur dasar dalam demokrasi, adalah: *al-'adl* (keadilan), *al-musawat* (egalitarian), *Syura* (musyawarah), *al-syura* (konsultasi). Semua unsur ini terealisasi dalam praktik politik kenegaraan awal masa kejayaan Islam.

Al-Maududi -salah satu tokoh pemikir Islam- menolak teori demokrasi yang ditawarkan Barat. Konsep dasar demokrasi yang ditawarkan oleh Maududi menyatakan kedaulatan tertinggi berada di tangan Tuhan, sedangkan manusia hanya sebagai pelaksana perintah Tuhan di dunia. Penolakan dan pemikiran Maududi tentang konsep demokrasi yang sebenarnya didasari dari pemahamannya tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa otoritas dan souverinitas tertinggi ada pada Tuhan. Selain itu, konsep demokrasi yang dipraktikkan oleh sebagian besar negara modern dianggap gagal menciptakan keadilan sosio-ekonomi, keadilan sosio-politik dan keadilan hukum. Jurang pemisah antara lapisan kaya dan lapisan miskin semakin melebar dan memberikan perbedaan yang mencolok. *Rule of Law* terlihat hanya sebatas slogan kosong tanpa ada pelaksanaan dalam dunia nyata. Pemerintahan yang demokrasi menurut Maududi adalah pemerintahan yang dikuasai oleh seluruh masyarakat muslim atau rakyat itu sendiri, bukan dikuasai oleh kaum agamawan tertentu atau kaum ulama. (Abul A'la Al-Maududi 1978, hal. 19-22)

Konsep pemikiran Kuntowijoyo tentang demokrasi terlihat jelas banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Maududi. Tulisan Kuntowijoyo dalam buku *Identitas Politik Ummat Islam*, banyak mengulas konsep negara demokrasi yang ditawarkan oleh al-Maududi. Berdasarkan pemahamannya tentang konsep demokrasi yang diinginkan Islam, Kuntowijoyo mencoba membaginya dalam 3 substansi masyarakat yang demokratis. (1). Hak politik (Demokrasi politik, mengenai hubungan negara dengan masyarakat), (2). Hak

sipil (Demokrasi sosial-ekonomi, mengenai hubungan elite dengan masyarakat banyak), (3). Hak aktualisasi diri (Demokrasi budaya dan agama, mengenai hubungan negara dengan warga negara). Beberapa kaidah yang berkaitan dengan demokrasi dalam Islam menurut Kuntowijoyo, antara lain: (Kuntowijoyo 1997, hal. 91)

- a. *Ta'arruf* (Saling mengenal)
- b. *Syura* (Musyawarah)
- c. *Ta'awun* (Kerjasama)
- d. *Mashlahah* (Menguntungkan masyarakat)
- e. *'Adl* (Adil)
- f. *Taghyir* (Perubahan)
- g. *Muzakarah* (Tukar Pikiran)

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang banyak menggunakan bantuan literatur yang relevan dengan penelitian penulis (library research). Kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian ialah menelusuri literatur-literatur serta manelaahnya secara tekun, baik itu sumber primer maupun sekunder.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan metode historis, yang mencakup empat tahapan:

1. Heuristik (Proses Pencarian Sumber)

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek yang terkait secara langsung (Kuntowijoyo 194, hal 50). Sebagai sumber data primer yaitu buku *Identitas Politik Umat Islam*, yang merupakan

kumpulan tulisan Kuntowijoyo. Tulisan-tulisan Kunto tentang demokrasi pertama diterbitkan dalam bentuk artikel koran nasional, yang kemudian oleh penerbit Mizan pada tahun 1997 dibukukan dengan judul *Identitas Politik Ummat Islam*. Tulisan Kunto tentang demokrasi terbagi menjadi empat judul besar. *Pertama*, Tentang Kaidah-Kaidah Demokrasi dalam Islam; *kedua*, Hak Politik (Demokrasi Negara dan Masyarakat); *ketiga*, Hak Sipil (Demokrasi Sosial dan Ekonomi); *keempat*, Hak aktualisasi (Demokrasi Budaya dan Agama). Kemudian, buku Kuntowijoyo yang berjudul *Paradigma Islam Interpretasi untuk aksi* juga dijadikan sumber data primer, karena menggambarkan perpolitikan di Indonesia serta sejarah politik Indonesia yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Sumber data primer adalah data pokok yang diambil dari tulisan Kunto tentang demokrasi, sedangkan sumber data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari tulisan-tulisan Kuntowijoyo atau tulisan lain yang berkaitan dengan demokrasi ataupun yang berkaitan dengan Kuntowijoyo itu sendiri. Selain itu jurnal ilmiah, dokumen dan informasi-informasi lainnya yang relevan dan dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini juga menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

2. *Kritik Sumber*

Pada tahap kedua, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini. Kritik sumber berguna untuk menentukan apakah sumber sejarah yang ada itu dapat dipergunakan atau tidak, atau juga untuk melihat kebenaran dari sumber tersebut.

3. *Interpretasi*

Interpretasi atau penafsiran sejarah menurut Kartodirdjo merupakan penggunaan konsep secara teori yang ada pada disiplin ilmu sejarah (Kartodirdjo 1993, hal 20) pada langkah

ini, penulis berusaha menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti.

4. *Historiografi*

Pada tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah ialah historiografi, yaitu merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan (Kuntowijoyo 1994, hal 89).

Metode Pengumpulan Data

Data yang terkumpul melalui studi kepustakaan akan direduksi, dikategorisasi, dikualifikasi dan kemudian dideskripsikan sesuai dengan pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Reduksi data merupakan usaha menyederhanakan temuan data dengan cara mengambil intisari data sehingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalahnya dan pola-polanya. Lebih khusus data yang bersifat tertulis, maka pendekatannya adalah metode analisa isi (*content analysis*) dan *comparative analysis* (analisa perbandingan) antara satu data dengan lainnya. Selanjutnya data yang telah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis itu karena sejarah memang membicarakan mengenai peristiwa-peristiwa di masa lampau, tetapi peristiwa tersebut harus dianalisis dengan meneliti sebab-akibat, kemudian dirangkum kembali sehingga dapat diperoleh pengertian dalam bentuk sintesis yang dapat memberi penjelasan mengenai aspek-aspek bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu terjadi dan kemana arah peristiwa itu akan terjadi selanjutnya. Jadi, jelas bahwa sejarah itu merupakan suatu studi ilmiah karena dipelajari berdasarkan metodenya dalam mencapai suatu kebenaran. Sebagaimana yang dikatakan (Hugiono 1992, hal. 12) "kebenaran hanya dapat dicapai melalui pengertian historis atau pengertian filosofis dan hanya dengan perasaan serta pikiran manusia".

Tehnik Analisis Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakanlah analisis kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (B. Miles dan Huberman 1992, hal 16). Sebagai pijakan penulis menggunakan pendekatan hermeneutika yaitu "suatu metode untuk menafsirkan pemikiran intelektual tokoh melalui interpretasi" (Kuntowijoyo 2008, hal 3). Dengan kata lain, melalui metode ini dicoba mengadakan interpretasi atas teks-teks karya Kuntowijoyo yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang yang tersembunyi, afiliasi politik, kekuatan serta kelemahannya (Megestari 1998, hal 148).

Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif. Dilengkapi dengan analisis kritis yaitu membandingkan pemikiran Kuntowijoyo dengan komentar-komentar para ahli yang relevan dengan bahasan ini.

Pendekatan Keilmuan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan historis, sosiologis, politikologis dan filosofis.

Penggunaan pendekatan *historis* yaitu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan-peninggalan masa lampau (Gottschalk 1956, hal 48-49). Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan sejarah yang telah melatarbelakangi lahirnya pemikiran Kuntowijoyo.

Pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti : golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya (Kartodirjo 1993, hal 4). Dalam konteks tulisan ini, penggunaan pendekatan

sosiologis bertujuan untuk melihat situasi dan kondisi sosial bangsa Indonesia pada waktu itu. Baik kehidupan ekonomi, aktualisasi serta perpolitikan maupun status sosial bangsa Indonesia yang melahirkan konsep demokrasi Kuntowijoyo.

Pendekatan politikologis, yaitu suatu pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya (Kartodirdjo 1993, hal 4).

Penggunaan pendekatan politikologis dalam studi ini untuk mengetahui situasi politik di Indonesia, baik yang menyangkut Hak Politik atau demokrasi negara dan masyarakat. Hak sipil atau demokrasi sosial dan ekonomi. Hak aktualisasi atau demokrasi budaya dan agama. Serta keikutsertaan Kuntowijoyo dalam demokrasi di Indonesia.

Pendekatan filosofis, untuk mengetahui akar pemikiran Kuntowijoyo yang tertuang dalam karya-karyanya. Terutama yang terdapat dalam *Buku Identitas Politik Umat Islam*,

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini pada garis besarnya adalah merujuk kepada sistem penulisan karya ilmiah yang berlaku (di Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang), sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan Pendahuluan, yang membahas dan menjelaskan ide-ide demokrasi secara universal dan mendiskripsikan gagasan dari Kuntowijoyo yang termuat dalam latar belakang masalah, didalam bab ini memuat tentang format sebagai berikut. Rumusan Masalah dan Batasan, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Membahas tentang Biografi Kuntowijoyo yang didalamnya berisikan tentang Asal-usul Keluarga. Pendidikan dan Lingkungan. Aktivitas dan Karir. Karya-karya dan Akhir hayat.

Bab ketiga, Merupakan pembahasan Tentang Sejarah Demokrasi di Indonesia sebagai alur pemikiran Kuntowijoyo yang didalamnya terdiri dari Pengertian Demokrasi, Sejarah Demokrasi di Indonesia yang terdiri dari Demokrasi Parlementer, Demokrasi Terpimpin, Demokrasi Pancasila dan Demokrasi Era Reformasi serta Demokrasi Indonesia dalam pemikiran intelektual muslim Indonesia.

Bab keempat, Berupaya membahas tentang Konsep Demokrasi Kuntowijoyo yang didalamnya membahas tentang Hubungan Islam dan Demokrasi, Nilai-nilai Demokrasi dalam Islam serta pembagian Demokrasi dalam Konsep Kuntowijoyo yang terdiri dari Pertama Kaidah-Kaidah Demokrasi dalam Islam, Kedua Hak Politik (Demokrasi Negara dan Masyarakat) Ketiga. Hak Sipil (Demokrasi Sosial dan Ekonomi) Keempat. Hak aktualisasi (Demokrasi Budaya dan Agama).

Bab kelima, merupakan bab Penutup yang terdiri dari Simpulan, Rekomendasi dan Lampiran-lampiran.

Bab 2

BIOGRAFI KUNTOWIJOYO

Asal Usul Keluarga

Kuntowijoyo merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara yang dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah dan dalam lingkungan seni. Dua lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhannya semasa kecil dan remaja. Kunto berasal dari struktur *priyai*, karena kakeknya pernah menjabat sebagai lurah. Sebagai seorang sejarawan, Kunto sangat menghargai kearifan dan budaya Jawa. Kecintaan Kunto terhadap ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan sejarah, telah banyak mengajarkan pentingnya sifat arif dan bijaksana. Kedua sifat ini diimplementasikan Kunto dalam kehidupan sehari-hari. Kunto yang memiliki karismatik tersendiri mendapat tempat tersendiri dihati masyarakat banyak, terutama kalangan pecinta ilmu pengetahuan. Bahkan, dengan latar belangan yang unik ini tidak heran jika ada yang menyebut Kunto sebagai seorang modernis, tradisional, reformis, dan konservatif sekaligus. Latar belakang ini pula yang kemudian menjadikan Kunto merasa wajib “*atas nama keluarga*”, katanya menolak trikotomo masyarakat Jawa menjadi tiga golongan *priyai*, *abangan* dan *santri*. Sebagaimana tesis dari Clifford Geertz. Menurut Kunto (hasil wawancara Arif Subhan yang dikutip M. Fahmi 2005, hal 31).

Kategorisasi yang bersifat dikotomis dan trikotomis seperti itu tidak selalu bisa menggambarkan realitas yang sesungguhnya, karenanya Kunto sekali lagi menegaskan penolakan terhadap segala bentuk trikotomi maupun dikotomi yang merupakan hasil konstruksi para ilmuwan sebagai suatu realitas.

Kunto adalah seorang yang beridentitas pari purna karena kunto adalah seorang guru besar, sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib dan seorang kiyai. Guru besar *emeritus* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, kunto putra dari pasangan H.Abdul Wahid Sosro Atmojo dan Hj. Warasti yang dilahirkan di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta 18 september 1943. Namun masa Kunto banyak dihabiskan di Klaten dan Solo. Di Klaten, Kunto tinggal di desa yang bernama Ngawonggo, di wilayah kecamatan Ceper (Fahmi 2005, hal. 29).

Pada tanggal 8 November 1969, Kunto menikah dengan Susilaningsih dan dikaruniai dua orang anak, Punang Amari Puja (dosen UMY) dan Alun Paradipta (mahasiswa Fakultas Teknik UGM). Walaupun dalam kondisi sakit, Kunto tetap bersemangat untuk menyumbangkan berbagai ide pemikirannya tentang politik. Peran dan dukungan keluarga, terutama dari sang istri sangat membantu Kunto untuk menyelesaikan beberapa buku yang memuat ide-ide pemikiran tentang ilmu pengetahuan.

Pendidikan Dan Lingkungan

Kunto kecil hidup ditengah-tengah terjadinya pergolakan agresi Belanda tahun 1947 dan 1948. Pada saat itu, Kunto kecil sedang mengenyam pendidikan yang ditempuhnya di Sekolah Rakyat Negeri Klaten (1956) dan SMP Negeri Klaten (1959). Lalu melanjutkan ke SMA Negeri Solo (1962) dan selanjutnya melanjutkan studi di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta (1969). Kunto meraih master di University of Connecticut, AS (1974) dan gelar doktor Ilmu Sejarah dari Universitas Columbia, AS (1980) dengan disertasi *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940.* (M. Fahmi 2005, hal. 32)

Harta yang paling mahal di rumah itu hanyalah tumpukan buku dan piala-piala penghargaan untuk semua karya tulis yang pernah disumbangkan Kunto. Ruang perpustakaan di lantai atas penuh sesak dengan buku. Ruang keluarga, ruang tamu, lantai

atas dan lantai bawah juga dipenuhi buku. Meja dan tangga ke lantai atas pun berisi buku-buku. Ketika Kunto jatuh sakit dan sulit melafalkan kalimat-kalimat dengan jelas, Ning, yang selalu setia mendampingi menerima tamu, sekaligus menjadi penerjemah ucapan-ucapannya.

Kunto mengaku bahwa dirinya mewarisi dua budaya sekaligus yaitu Yogyakarta dan Surakarta (M. Fahmi 2005, hal. 30). Sekali pun terdapat kesamaan (sama-sama mempunyai kejawen) tetapi keduanya terdapat nuansa perbedaan. Perbedaan tersebut menurut Kunto, disebabkan anggapan orang bahwa budaya Yogyakarta bersifat serba *seadanya-gagah-maskulin-aktif*, karena dilahirkan oleh seorang prajurit “pemberontak” orang terusik. Sedangkan budaya Surakarta lebih *kenes-penuh bunga-feminis-kontemplatif*, karena lahir di tengah kemapanan dan kenyamanan.

Bagi Kunto (1997, hal. 23), dikotomi antara modernis dan tradisional, antara nasionalis dan Islam, atau antara sekuler dan Islam adalah akibat dari cara berpikir ideologis. Padahal, fakta telah menunjukkan bahwa orang bisa berdiri di tenggah-tenggah, berdiri di atas dua kaki, atau berubah. Karena itu, tidak heran jika ada seorang yang rajin ke masjid masuk partai sekuler.

Aktivitas Dan Pekerjaan

Kunto guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada, selain seorang sejarawan, juga seorang kiyai. Dia ikut membangun dan membina Pondok Pesantren Budi Mulia tahun 1980 dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta tahun 1980. Kunto menyatu dengan pondok pesantren yang menempatkan dirinya sebagai seorang kiai.

Kunto juga seorang aktivis Muhammadiyah. Kunto sangat lekat dengan Muhammadiyah. Dia pernah menjadi anggota PP Muhammadiyah. Bahkan dia melahirkan

sebuah karya Intelektualisme Muhammadiyah: *Menyongsong Era Baru*. Ketua PP Muhammadiyah Prof Dr Syafii Maarif menyebut Kunto merupakan sosok pemikir Islam dan sangat berjasa bagi perkembangan Muhammadiyah. Menurut, Syafii, kritiknya sangat pedas tetapi merupakan pemikiran yang sangat mendasar.

Kesuksesan Kunto sebagai seorang intelektual muslim yang hampir ”serba bisa” sangat didukung oleh keluarga. Dukungan dan motivasi keluarga terhadap Kunto semakin terlihat jelas dan nyata, ketika Kunto divonis terkena virus *meningo encephalitis* pada 6 Januari 1992. Meskipun Kunto mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam berkomunikasi, Kunto tetap menyumbangkan semua ide-ide pemikirannya tentang politik, budaya dan sastra. Kunto banyak dibantu oleh istri dan anaknya untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Setiap Kunto akan tampil dalam forum seminar, Ning –istri Kunto- selalu mendampingi untuk membantu membacakan makalah Kunto. Jika Ning berhalangan, putra sulungnya, Punang, yang sedang menyelesaikan studinya di Jurusan Geologi UGM, menggantinya sebagai penerjemah. Hal ini membuktikan, Kunto sangat mencintai ilmu pengetahuan dan menghabiskan waktunya hanya untuk memberikan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan.

Ning juga yang selalu setia menadampinginya melakukan olah raga senam, jogging atau jalan kaki. Sekali dua hari, dia berolah raga. Kunto biasanya sudah bangun tidur sekitar pukul 03.30. Kemudian salat tahajud, salat fajar dan berzikir. Selepas itu, dia menulis sampai beduk subuh. Setelah salat subuh, meneruskan menulis lagi. Kala jadual jalan pagi, dua hari sekali, setelah shalat subuh, ia berjalan-jalan untuk melemaskan otot kakinya sampai sejauh 5 kilometer, kegiatan menulis juga dilanjutkan lagi setelah jalan pagi. Siang hari, dia tidur siang. Sorenya, ia kembali menulis. Beristirahat sejenak dan

sehabis shalat isya, menulis lagi sampai tengah malam, bahkan kadang-kadang hingga pukul 02.00. wib. (M. Fahmi, 2005, hal 39)

Namun, di tengah keasyikannya menulis, Kunto juga senang menonton acara pertandingan tinju dan film koboi di televisi. Pada saat menonton dan ke mana pun perginya, ia selalu mengantongi sebuah notes untuk mencatat ide-ide yang secara kebetulan muncul. Novel *Khotbah di Atas Bukit* (1976) yang menjadi *master piece*-nya, ternyata ditulisnya hanya sambil lalu di sela-sela waktu mengajar.

Menurut Ning, hingga menjelang akhir hayat, Kunto masih menulis. Minggu pagi mereka setelah jalan-jalan ke rumah ibunya di Klitren, lalu putar-putar ke Nogotirto melihat tanah milik anaknya. Setelah pulang masih sempat mengetik, melanjutkan menulis buku *Mengalami Sejarah*. Bahkan, Kunto juga bercerita ingin menulis buku tentang Muhammadiyah untuk menyambut muktamar.

Semasa kuliah, Kunto sudah akrab dengan dunia seni dan teater, bahkan pernah menjabat sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua Studi Grup Mantika, hingga 1971. Pada kesempatan ini, dia berkesempatan bergaul dengan beberapa seniman dan budayawan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'bah Asa, Ikranegara, Chaerul Umam dan Salim Said.

Kunto pun mengasah kemampuan menulis dengan terus menulis. Baginya, cara belajar menulis adalah banyak membaca dan menulis. Kunto, kemudian melahirkan sebuah novel berjudul *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* dimuat di *Harian Jihad* sebagai cerita bersambung.

Karir Kuntowijoyo

- Asisten Dosen Fakultas Sastra UGM (1965-1970)
- Dosen Fakultas Sastra UGM (1970-2005)

- Sekretaris Lembaga Seni & Kebudayaan Islam (1963-1969)
- Ketua Studi Grup Mantika (1969-1971)
- Pendiri Pondok Pesantren Budi Mulia (1980)
- Pendiri Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta (1980)

Karya-Karya Kuntowijoyo

Kuntowijoyo dijuluki seorang sejarawan beridentitas pari purna, karena Kunto menjalani hidup di beragam habitat dan identitas. Kunto selain sebagai guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada, juga menjadi pengarang berbagai judul buku ilmu sejarah dan politik, novel, cerpen dan puisi. Kolomnis di berbagai media. Aktivistis berintegritas di Muhammadiyah. Sangat sering menjadi penceramah di masjid dan sebagainya, dan sebagainya. Selain sebagai sastrawan dan budayawan yang arif, dia juga pemikir (intelektual) Islam yang cerdas, jujur dan berintegritas. Buku-bukunya, seperti *Paradigma Islam dan Politik Islam*, *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru*, *Identitas Politik Umat Islam*, sungguh mencerminkan kecerdasan, kejujuran dan integritasnya sebagai seorang intelektual muslim. Para mahasiswanya juga memandangnya seorang guru yang bijaksana. Meski dalam kondisi sakit, ia tetap mau merelakan waktunya untuk membimbing mahasiswanya.

Kendati sebgaiian hari-hari (puluhan tahun) dijalannya dalam keadaan sakit, sampai menjelang akhir hayat, Kunto telah berhasil menulis lebih dari 50 judul buku. Belum terhitung kolom-kolomnya di berbagai media. Tak jarang pula bukunya mendapat acungan jempol dari berbagai kalangan intelektual. Seperti buku, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991) dan *Identitas Politik Umat Islam*, terbitan Mizan, Bandung, 1997. Sebuah penuangan pemikiran yang mampu menerjemahkan konsep perjuangan ke dalam langkah nyata.

Beberapa karya tulis Kunto pernah mendapat penghargaan dari pemerintah dan kalangan intelektual dalam dan luar negeri. Diantaranya, cerpen karya Kunto yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1968) yang mendapat penghargaan pertama dari sebuah majalah sastra. Kemudian kumpulan cerpennya yang diberi judul sama *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, mendapat Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa (1994). *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan*, mendapat penghargaan sebagai cerpen terbaik versi Harian Kompas berturut-turut pada 1995, 1996 dan 1997. Novel *Pasar* meraih hadiah Panitia Hari Buku, 1972. Naskah dramanya berjudul *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968) dan *Topeng Kayu* (1973) mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta. Penghargaan Kebudayaan diterima dari ICMI (1995), Satyalencana Kebudayaan RI (1997), ASEAN Award on Culture and Information (1997), Mizan Award (1998), Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menristek (1999) dan FEA Right Award Thailand (1999).

Kunto juga sempat menerima penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (1999), bahkan novelnya, yang pernah menjadi cerita bersambung di harian Kompas, berjudul *Mantra Pejinak Ular*, ditetapkan sebagai satu di antara tiga pemenang Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) pada 2001. Sementara itu, karya-karya intelektual Kunto, antara lain: *Demokrasi dan Budaya* (1994), *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995), *Metodologi Sejarah* (1994), dan *Radikalisme Petani* (1993). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991) dan *Identitas Politik Umat Islam*, terbitan Mizan, Bandung, 1997.

Karya-karya bidang sejarah, agama, politik, sosial dan budaya

- *Khotbah Di Atas Bukit, Pustaka Jaya* (1976)
- *Isyarat, Pustaka Jaya* (1976)
- *Suluk Awang-Uwong, Budaya Jaya* (1975)

- *Kumpulan puisi Daun Makrifat Makrifat Daun* (1995)
- *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia, Shalahuddin Press,* (1985)
- *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru*
- *Identitas Politik Umat Islam* (1997)
- *Esai-Esai Budaya dan Politik* (2002)
- *Demokrasi dan Budaya* (1994)
- *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995)
- *Metodologi Sejarah* (1994)
- *Radikalisme Petani* (1993)

Karya-karya dibidang sastra

a. Naska drama

1. *Rumput-rumput Danau Bento* (1966)
2. *Tidak ada waktu bagi nyoman Fatma, Barda dan Cartas* (1972)
3. *Topeng kayu* (1973), diterbitkan oleh yayasan bentang Budaya (2001)

b. Puisi

1. *Suluk awang- Uwung* (1976)
2. *Daun makrifat, Makrifat Daun* (1976)

c. Novel

1. *Kereta api yang berangkat Pagi Hari* (1966)
2. *Pasar* (1972; diterbitkan ulang oleh Bentang Intervisis Utama (1994)
3. *Impian Amerika* (1997)
4. *Mantra Penjinak Ular* (diterbitkan oleh Kompas) (2000)
5. *Waspirin dan Sanitah* (diterbitkan oleh Kompas) (2003)

d. Cerpen

1. *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (Diterbitkan dalam bentuk cerpen oleh pustaka Firdaus) (1993)
 2. *Pistol perdamaian* (1993)
 3. *Laki-laki yang kawin dengan peri* (1996)
 4. *Anjing-Anjing Yang Menyerbu Kuburan* (1997)
 5. *Mengusir Matahari : Fabel-fabel Politik* (1999)
 6. *Hampir sebuah Subversi* (1995)
- Penghargaan:*
- a. Penghargaan Kebudayaan ICMI (1995)
 - b. Satyalencana Kebudayaan RI (1997)
 - c. ASEAN Award on Culture and Information (1997)
 - d. Mizan Award (1998)
 - e. Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menristek (1999)
 - f. FEA Right Award Thailand (1999)
 - g. *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan*, cerpen terbaik versi Harian Kompas berturut-turut pada 1995, 1996 dan 1997
 - h. *Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1968), memenangkan penghargaan pertama dari sebuah majalah sastra.
 - i. *Novel Pasar* meraih hadiah Panitia Hari Buku, 1972
 - j. *Naskah drama Rumput-Rumput Danau Bento* (1968)
 - k. *Topeng Kayu*.(1973)mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta.
 - l. Hadiah Sastra dari Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) atas *novel Mantra Pejina* Ular (2001)

Akhir Hayat

Hampir tidak ada tanda-tanda Kunto akan pergi selamanya dalam waktu dekat. Aktivitas kesehariannya hingga Minggu malam 20 Februari 2005 masih biasa-biasa. Bahkan pada Sabtu, masih sempat ke kampus untuk menanyakan syarat kenaikan pangkat IV D-nya. Minggu masih berkunjung ke adiknya yang hamil tua.

Pada Minggu itu, Kunto berangkat tidur pukul 22.30. Rasa sakit di pinggang baru dirasakan pada pukul 24.00. Ning mencoba mengobati. Tapi, pukul 03.00 Senin 21 Februari 2005, dia menderita diare. Lalu dia dibawa ke Rumah Sakit Sardjito. Dirawat di Paviliun Cendrawasih hingga sore. Sekitar pukul 20.00, kondisinya menurun dan harus dirawat di intensive care unit (ICU). *Selasa 22 Februari 2005 pukul 16.00*, Kunto menghembuskan nafas terakhir, akibat komplikasi penyakit sesak nafas, diare dan ginjal.

Jenazah Kuntowijoyo, -sastrawan yang terkenal bijaksana dan rendah hati- disemayamkan di rumah duka Jl Ampelgading 429, Perumahan Condongcatur dan di Balairung Universitas Gadjah Mada (UGM). Kemudian, dikebumikan keesokan harinya, Rabu 23 Februari 2005 di Makam Keluarga UGM, Sawitsari, Yogyakarta. Kuntowijoyo, meninggalkan seorang istri, Dra. Susilaningsih, MA dan dua orang putra, yakni Ir Punang Amaripuja SE MSc dan Alun Paradipta.

Bab 5

SIMPULAN

SIMPULAN

Pembahasan seputar hubungan Islam dan demokrasi terus dilakukan para intelektual Barat dan muslim untuk menemukan satu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Sebagian umat Islam meyakini, bahwa kata demokrasi tidak pernah dikenalkan dalam dunia Islam dan jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Tapi, sebagian besar lainnya percaya dan menerima kenyataan, bahwa ada kesamaan antara konsep demokrasi dengan ajaran Islam. Kesamaan itu terletak pada dasar pemikiran demokrasi, yaitu musyawarah. Al-Qur'an dan as-Sunnah juga mewajibkan umat Islam dan non-muslim untuk melakukan musyawarah dalam mengambil setiap keputusan.

Islam dipandang rendah oleh sebagian intelektual barat, karena dianggap tidak mampu melaksanakan demokrasi dengan sebenarnya. Namun, ada beberapa diantara intelektual barat yang memberikan dukungan pada Islam, bahkan percaya demokrasi dalam Islam lebih baik dibandingkan demokrasi yang ditawarkan Barat. Salah satu tokohnya adalah Jhon L. Esposito, menurutnya Islam sangat mendukung dan telah dilaksanakan dalam pemerintahan Islam sejak masa pemerintahan Nabi Muhammad. Bahkan pelaksanaan demokrasi dalam pemerintahan Nabi Muhammad lebih baik dari demokrasi yang dijalankan Barat.

Sejarah Indonesia mencatat ada 4 bentuk demokrasi yang pernah berkembang di Indonesia. Semua bentuk demokrasi tersebut berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, hanya saja pelaksanaan demokrasi di Indonesia tidak sesuai dengan konsep yang direncanakan. Konsep demokrasi Pancasila secara makna banyak yang mengandung nilai-

nilai ajaran Islam. Hal ini, terlihat jelas pada pembukaan UUD 1945, pasal-pasal yang tercantum dalam UUD 1945 dan kelima pancasila. Demokrasi di Indonesia memiliki hubungan yang sangat jelas dengan ajaran Islam. Tapi, sampai sekarang penilaian tersebut masih menjadi perdebatan panjang dikalangan intelektual muslim Indonesia.

Konsep demokrasi yang ditawarkan oleh Barat dan Islam sama-sama berdasarkan pada praktek musyawarah. Perbedaanya terletak pada, konsep demokrasi Barat lebih menekankan penguasa tertinggi adalah rakyat, sedangkan konsep demokrasi Islam, Allah yang menjadi penguasa tertinggi. Tapi, tujuannya sama yaitu mendahulukan kepentingan rakyat melalui musyawarah untuk menciptakan rakyat yang sejahtera, aman, damai dan bersatu.

Intelektual muslim Indonesia seperti Kuntowijoyo, berusaha menawarkan konsep demokrasi yang berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Kunto memberikan kaidah-kaidah yang terkandung dalam Islam yang dapat dihubungkan dengan ajaran Islam. Kaidah-kaidah tersebut adalah *ta'aruf*, *mashlahah*, *ta'awun*, *'adl*, *taghyir*. Sebagai intelektual muslim Indonesia yang cerdas dan serba bisa, Kunto membagi demokrasi dalam 5 bentuk, yaitu demokrasi politik, demokrasi agama, demokrasi kebudayaan, demokrasi sosial dan demokrasi ekonomi. Hal ini dilakukan Kunto untuk mempermudah ummat Islam dalam memahami konsep demokrasi. Selain itu, Kunto juga ingin menyampaikan, bahwa praktik demokrasi dalam Islam sudah sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam nilai demokrasi. Konsep demokrasi yang coba ditawarkan Kunto mengambil jalan tengah dengan memadukan pemikiran Barat dan Islam.

Kuntowijoyo menggunakan analisis epistemologi demokrasi serta mengaikannya dengan dinamika politik Indonesia kontemporer. Disatu sisi Kunto menerima konsep demokrasi versi Barat, disisi lain Kunto memberikan "ruh" dalam substansi demokrasi. Kunto memasukan nilai-

nilai Islam dalam konsep dan praktik demokrasi. Kutipan-kutipan ayat al-Qur'an yang disertai dengan penafsiran konstektual, kemudian mentranspormasikan dan mengimplementasikannya dengan kenyataan-keyataan real yang berkembang dilingkungan politik bangsa Indonesia. Hasil analisis akhir penulis terhadap konsep demokrasi Kuntowijoyo adalah Kunto ingin menyampaikan bahwa hubungan Islam dengan demokrasi sangat kuat. Karena, praktik demokrasi tanpa batasan-batasan ajaran agama dapat diibaratkan nahkoda kapal yang terombang-ambing di tengah laut, tanpa tahu arah tujuan, cara kembali ke tepi dan tanpa penerangan. Kaidah-kaidah demokrasi versi Kunto memperlihatkan Islam juga mengenal demokrasi dan praktik demokrasi yang di praktekan oleh barat .dan jahu sebelum barat, Islam sudah menggunakan aturan-aturan yang ada pada konsep demokrasi Barat.

Rekomendasi

Kuntowijoyo merupakan seorang intelektual yang memiliki pemikiran tajam, terutama dibidang sastra dan politik. Beberapa hasil pemikiran Kunto sebenarnya dapat diterapkan dalam kehidupan berpolitik dan berdemokrasi di Indonesia. Konsep demokrasi yang ditawarkan oleh Kunto berusaha menggabungkan konsep Barat dan Islam. Hasil penelitian Kunto tentang hubungan Islam dan demokrasi banyak melihat perjalanan sejarah demokrasi di Indonesia.

Diharapkan hendaknya akan ada ilmuan, tokoh agama, sastrawan, maupun politikus yang akan mengupas lebih lebih lanjut pemikiran kuntowijoyo. Karena masih banyak yang perlu dikaji dari ide-ide kuntowijoyo. Terutama pemikiran kuntowijoyo dalam bidang politik, sejarah dan sastra.

Harapan terbesar penulis, akan ada penelitian lebih lanjut tentang corak pemikiran Kuntowijoyo dan pemerintah menaruh perhatian besar terhadap buku-buku yang ditulis oleh Kunto. Akhirnya, mudah-mudahan studi ini akan bermanfaat bagi kita semua. Amin

REFERENSI

Antony Black, 2001. *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*. Edinburgh University Press, Edinburgh.

Abdillah, Masykuri. 2004. *Demokrasi Dipersimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Abdullah, M. Amin *et al* 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum: Upaya mempertemukan Epitemologi Islam dan Umum*. Suka Press. IAIN Sunan KaliJaga. Jogjakarta

Al-Brebesy, Ma'mun Murod. 1999. *Menyikapi Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara*. Jakarta : PT. Grafindo Persada

Azis, Ahmad Amir. 1999. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
Kumar Ramakrishna and See Seng Tan 2003, *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*, World Scientific and Institute of Defence and Strategic Studies, Singapore

Budiarjo, Miriam. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Effendy, Bachtiar. 2005 *Jalan Tengah Politik Islam: Kaitan Islam, Demokrasi dan Negara yang Tidak Mudah*. Ushul Press, Jakarta

Edmund Burke, III, and Ira M. Lapidus, (Eds.), 1988 *Islam, Politics, and Social Movements* Berkeley et al: University of California Press

faruk, 1994 *pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetic sampai posmodernisme*, pustaka pelajar. Yogyakarta

Fachruddin, Fuad. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi*.Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP. Jakarta

Hatamar, 2007. *Ilmu Politik Perspektif Barat dan Islam*, IAIN Raden Fatah, Palembang

_____, 2006. *Islam Dan Demokrasi (Studi Perbandingan Antara Nilai-Nilai Universal Demokrasi Barat dan Demokrasi Islam)* Disertasi Doktor Pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatulah, Jakarta

Kuntowijoyo, 1994. *Metodelogi Sejarah*, Tiara Wacana, Yogyakarta

_____,2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*, P.T. Bentang Pustaka, juniYogyakarta

_____, 1997. *Budaya dan Masyarakat*, P.T. Tiara Wacana, Maret Yogyakarta

_____,2002. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*.

- _____,1997. *Identitas Politik Umat Islam* , Mizan juli Bandung
- _____,2006. *Raja Priyayi dan Kawula*. Pengantar J. Kadjat, Ombak, Hartojo Yogyakarta
- _____,1998. *Paradigma Islam Interpretasi untuk aksi*. Editor A.E. Priyono, Mizan Bandung
- _____,2006. *Maklumat Sastra Profertik* Grafindo Lentera Media, Hartojo Yogyakarta
- Kumar Ramakrishna and See Seng Tan, 2003. *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*, World Scientific and Institute of Defence and Strategic Studies. Singapore
- Lewis, Bernard, et.al.2002. *Islam Liberalisme Demokrasi*. Para Madina, Jakarta
- Mastuhu . 1998. (Eds) “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Baru”, dalam *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antardisiplin Ilmu*. Pusjarlit. Jakarta.
- M. Fahmi, 2005, *Islam Transendental Menelusuri Jejek-Jejak Pemikiran KuntoWijoyo*, Pilar Yogyakarta
- Maududi, Abu A’lah 1993 *Khilafah dan Kerajaan*. Mizan Bandung
- Muhammad A. Al-Buraey1986, *Islam Landasan Alternatif Adrnistrasi Pembangunan*, CV. Rajawali, Jakarta
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan Bulan Bintang*, Jakarta.
- Pulungan. J. Suyuthi 2002. *Fiqh Siyasa. Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Rais, Amin1996. *Demokrasi dan Proses Politik* LP3ES, Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin 1992. *Islam dan Demokrasi* dalam kumpulan makalah *Agama dan Demokrasi*. Guna Aksara, Jakarta
- Rosyada, Dede *et al.* 2003. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rozak *et al*, Abdul. 2004. *Buku Supleman Pendidikan Kewargaan (Civil Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Prenada Media:Jakarta
- Rahardjo,Dawam, 1987*Perspektif Deklarasi Makkah: Menuju Ekonomi Islam*, Mizan, Bandung:
- Suhelmi, Ahmad 2007. *Pemikiran Politik Barat*. P.T Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Subhan, Arief 1994 *Dr. Kuntowijoyo: Al-Qur'an Sebagai Paradigma*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 4, vol.v

Samsuddin, Din 2001. *Islam dan Politik Era Orde Baru* Logis, Ciputat, Jakarta

Sofyan, Ahmad. A, dan Royhan Majid. 2003. *Gagasan Cak Nur*. Yogyakarta: Titihan Illahi press.

Sukardja. Ahmad 1995. *Piagam Madina Dan Undang-Undang Dasar 1945. Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majmuk*. Universitas Indonesia. Jakarta

Sjazali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Samuel P. Huntington, 1991 *Religion and the Third Wave*. Summer, Nation Interest

Toha Putra, Ahmad. 1999. *Al-qur'an dan terjemahannya (revisi terbaru)*. Departemen Agama RI. CV Asy yifa', Semarang

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa .1990. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Cetakan 3. Jakarta

Ubaningum, Anas. 2004. *Islam Demokrasi Pemikiran Nurchois Majid*. Jakarta: Gema Insani Pess.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokras*. The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam. Jakarta.

Refrensi Koran

Muh Hermawan Ibnu Nurdin *Sang Pujanglah telah pergi* Harian Republika Jum'at 29 juli 2005

Muhammad Sulhanuddin *Mengakrabin Kematian*, Suara Merdeka, 26-11-2007

Agus Noer *Tokoh Yang Hilang Dalam Cerpenku*, Kompas Minggu 24 september 2006

Idi Subandi Ibrahim, *Kuntowijoyo, Budayawan Profetik*, Pikiran Rakyat, Selasa 01 Maret 2005

Agus Noor, *Tokoh yang Menghilang dalam Cerpen* Kompas, Minggu, 24 September 2006

Dato' Prof. Dr. Mahmud Saedon Awang Othman, "*Justice According to the Qur'an and the Sunnah*", dalam Aidit bin H.Ghazali, (Ed.), *Islam and Justice*: Institute of Islamic Understanding, Kuala Lumpur Malaysia,

Happy Susanto "*Menggagas 'Sosial Profetik' : sebuah tinjauan Awal*", dalam jurnal Pemikiran Islam, Vol 1, No 2, juni 2003, Internasional Institute of Islamic thought Indonesia. (www.groups.yahoo.com/group/sosiologi_profetik)

Kuntowijoyo. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Malah Pidato Kebudayaan, disampaikan dalam rangka Peringatan hari Ulang tahun Republik Indonesia Ke-55 di PPSK, Jogjakarta, 18 Agustus 2000(www.groups.yahoo.Com)